

# Innovation in Islamic Religious Education Learning in the Digital Era: Effective Design of the Flipped Learning Model

## Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Desain Efektif Model Flipped Learning

Indrian Saputra<sup>1</sup>, Fitri Anita<sup>2</sup>

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [indriansaputra290@gmail.com](mailto:indriansaputra290@gmail.com)

[AnitaFitri05051996@gmail.com](mailto:AnitaFitri05051996@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Keywords :</b> flipped learning, Islamic Religious Education, digital learning, student-centered, 21st century learning	This study aims to describe the application of the flipped learning model in Islamic Religious Education (PAI) learning and evaluate its effectiveness in increasing student involvement and independence. The method used is library research with a qualitative approach. Data were obtained from various literature sources, such as scientific journals, books, and relevant online articles, then analyzed descriptively. The results of the study indicate that the flipped learning model is able to change the learning pattern from teacher-centered to student-centered, where students study the material independently outside the classroom through video media, e-books, and other online content, then discuss it collaboratively in the classroom. This strategy increases active participation, understanding of concepts, and the use of technology in PAI learning. However, its effectiveness is highly dependent on technological readiness, teacher competence, and parental support. With good planning, this model can be a relevant learning alternative in the digital era.

Info Artikel	Abstrak
<b>Kata Kunci:</b> flipped learning, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran digital, student-centered, pembelajaran abad 21	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model <i>flipped learning</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan keterlibatan dan kemandirian peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel daring yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model <i>flipped learning</i> mampu mengubah pola pembelajaran dari <i>teacher-centered</i> menjadi <i>student-centered</i> , di mana peserta didik mempelajari materi secara mandiri di luar kelas melalui media video, e-book, dan konten daring lainnya, lalu mendiskusikannya secara kolaboratif di dalam kelas. Strategi ini meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman konsep, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan teknologi, kompetensi guru, serta dukungan orang tua. Dengan perencanaan yang baik, model ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang relevan di era digital.



Copyright© 2025 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Secara umum, sistem pembelajaran konvensional selama ini dilakukan melalui pertemuan langsung atau tatap muka antara pendidik dan peserta didik, baik itu guru dengan murid di jenjang sekolah maupun dosen dengan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Setiap pertemuan dilaksanakan di dalam ruang kelas dengan jadwal yang telah ditetapkan, dan biasanya diakhiri dengan pemberian tugas sebagai bentuk evaluasi terhadap pemahaman materi yang telah disampaikan.

Namun, dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran tradisional ini sering kali kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Interaksi di kelas cenderung bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi dan peserta didik berperan pasif sebagai pendengar. Akibatnya, pembelajaran hanya sebatas penyampaian materi tanpa melibatkan peserta didik secara mendalam dalam proses eksplorasi dan pemahaman.

Selain itu, guru maupun dosen, dengan berbagai variasi metode dan gaya mengajar masing-masing, tetap dituntut untuk memenuhi beban jam pelajaran yang telah ditentukan oleh kurikulum. Harapannya, peserta didik dapat menyerap dan menguasai seluruh materi ajar dalam waktu yang terbatas. Namun pada kenyataannya, tidak semua peserta didik memiliki kecepatan dan kemampuan yang sama dalam memahami materi yang diajarkan, sehingga banyak dari mereka merasa kesulitan untuk mengikuti alur pembelajaran secara optimal.

Menanggapi tantangan tersebut, khususnya di era perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, para pakar pendidikan mulai mencari solusi yang dapat menjawab permasalahan pembelajaran konvensional. Mereka mencoba merancang pendekatan baru yang lebih efektif, fleksibel, dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik masa kini yang hidup di tengah kemajuan teknologi digital.

Melalui serangkaian eksperimen dan pengamatan terhadap proses pembelajaran serta interaksi antara pendidik dan peserta didik, lahirlah berbagai model pembelajaran inovatif yang dinilai lebih relevan dengan era teknologi modern. Salah satu pendekatan tersebut adalah *blended learning*, yaitu suatu model pembelajaran yang menggabungkan pertemuan langsung antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas dengan aktivitas pembelajaran daring (online) di luar kelas. Konsep ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Seiring dengan berkembangnya konsep *blended learning*, muncul pula turunan model pembelajaran lain yang lebih menekankan pada pergeseran paradigma pembelajaran di ruang kelas, yaitu *flipped learning*. Model ini memperkenalkan cara baru dalam memanfaatkan waktu pembelajaran tatap muka, di mana peserta didik terlebih dahulu mempelajari materi secara mandiri di luar kelas, melalui video, modul digital, atau sumber pembelajaran lainnya. Sementara sesi tatap muka difokuskan untuk diskusi, klarifikasi konsep yang belum dipahami, dan penyelesaian tugas atau studi kasus secara kolaboratif.

Jika pada model tradisional seorang dosen atau guru berdiri di depan kelas menyampaikan materi secara linier dan peserta didik mencatat penjelasan tersebut, kemudian diberi tugas rumah yang mengharuskan mereka mencari referensi tambahan secara mandiri, maka *flipped learning* justru membalik proses tersebut. Tugas mencari dan memahami materi dilakukan sebelum kelas dimulai, dan waktu pertemuan langsung digunakan secara maksimal untuk interaksi aktif dan penguatan pemahaman. Model ini terbukti mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran, memperkuat partisipasi aktif, dan

memperluas akses terhadap sumber belajar yang beragam.

Dengan demikian, flipped learning hadir sebagai respons terhadap keterbatasan sistem pembelajaran konvensional dan menawarkan pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Yulhendri, 2019).

Pada umumnya, masih banyak lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, yang menerapkan metode pembelajaran konvensional dalam proses pengajaran. Salah satu metode yang paling umum digunakan adalah **metode ceramah**, di mana guru atau pendidik menyampaikan materi pelajaran secara lisan dan langsung kepada peserta didik dalam satu waktu pertemuan kelas. Dalam model ini, penyampaian materi biasanya hanya dilakukan sekali dalam setiap sesi tanpa adanya kesempatan pengulangan secara terstruktur.

Dalam kondisi seperti ini, peserta didik yang belum memahami materi secara utuh, atau yang ingin memperdalam topik tertentu, sering kali mengalami kesulitan untuk mengulang dan meninjau kembali pelajaran tersebut. Sebab, pada pertemuan berikutnya guru biasanya akan melanjutkan ke materi baru sesuai dengan silabus yang telah ditentukan. Hal ini menjadi hambatan tersendiri dalam proses internalisasi ilmu, terutama bagi peserta didik yang membutuhkan waktu lebih untuk memahami konsep-konsep yang disampaikan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa metode ceramah semacam ini masih sangat dominan di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam praktiknya, penyampaian materi PAI sering kali hanya terbatas pada pendekatan verbal dan tekstual yang bersifat satu arah. Penyampaian materi terkesan statis, tidak berkembang, dan hanya terpaku pada isi kitab atau buku teks semata. Guru agama, yang dalam hal ini berperan sebagai fasilitator utama pembelajaran, terkadang berasumsi bahwa metode ceramah adalah cara yang paling praktis dan mudah diterapkan, serta diyakini efektif karena siswa dianggap dapat langsung memahami isi pelajaran.

Namun, realitanya tidak semua peserta didik memiliki gaya belajar yang sama. Ada yang membutuhkan visualisasi, diskusi interaktif, atau pengalaman langsung untuk benar-benar memahami suatu materi. Oleh karena itu, diperlukan fleksibilitas metode pengajaran agar tercipta suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Pembelajaran PAI, sebagaimana mata pelajaran lainnya, berhak untuk didesain dan dikembangkan secara kreatif dan inovatif guna mencapai hasil belajar yang optimal. Penyusunan strategi pembelajaran yang variatif dan dinamis perlu dilakukan agar materi ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan dan adaptif dengan perkembangan zaman adalah penggunaan model pembelajaran berbasis teknologi, seperti blended learning, khususnya dengan penerapan flipped learning sebagai turunannya.

Flipped learning memberikan ruang baru dalam pembelajaran modern yang menjadikan peserta didik lebih aktif, karena mereka dituntut untuk mempelajari materi terlebih dahulu di luar kelas, sebelum masuk ke sesi tatap muka yang digunakan untuk diskusi, tanya jawab, dan penguatan konsep. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih fleksibel, tetapi juga membuktikan bahwa pendidikan Islam harus dan bisa beradaptasi dengan arus kemajuan teknologi informasi di era digital saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, di mana fokus utamanya adalah menggambarkan dan menganalisis secara sistematis bagaimana desain pembelajaran flipped learning diterapkan dalam konteks pendidikan PAI abad ke-21. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka (library research), karena data yang diperoleh berasal dari berbagai artikel ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan secara resmi.

Melalui penelitian pustaka ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan dan mengkaji data-data dari berbagai literatur yang relevan, guna membentuk satu fokus kajian ilmiah tentang desain pembelajaran flipped learning. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yang kemudian dilanjutkan dengan proses analisis data secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam proses ini adalah observasi nonpartisipatif, di mana peneliti mengamati secara tidak langsung efektivitas model pembelajaran konvensional yang saat ini masih umum diterapkan di sekolah dan madrasah, dan membandingkannya dengan model flipped learning yang semakin diminati pada abad ke-21. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain pembelajaran *flipped learning* sebagai solusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif terhadap tuntutan abad ke-21. Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Model pembelajaran flipped learning mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Hal ini karena model ini menerapkan prinsip *student-centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbeda dengan pendekatan konvensional yang lebih bersifat *teacher-centered*.
2. Materi PAI juga dapat dikemas dan disesuaikan sedemikian rupa agar menarik dan mudah dipahami peserta didik. Hal ini bergantung pada kreativitas dan keterampilan guru dalam mendesain model pembelajaran yang interaktif, relevan, serta sesuai dengan karakteristik siswa.
3. Ketersediaan teknologi yang memadai tidak cukup menjamin keberhasilan flipped learning, jika tidak diimbangi dengan kompetensi guru dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Penguasaan TIK menjadi syarat mutlak dalam implementasi model ini, karena seluruh proses pembelajaran berbasis digital sangat bergantung pada keterampilan tersebut.

Menurut McKnight (2013), *flipped learning* merupakan model pembelajaran yang memindahkan aktivitas pembelajaran langsung dari ruang kelas ke ruang belajar individu dengan memanfaatkan berbagai alat dan platform teknologi. Model ini tergolong sebagai pengembangan dari konsep *e-learning*, namun dengan pendekatan yang lebih menekankan pada kemandirian belajar dan interaksi aktif di kelas.

Dalam praktiknya, guru atau dosen dituntut untuk menyusun dan menyajikan materi dalam berbagai bentuk media digital seperti video pembelajaran, rekaman suara (podcast), modul interaktif, atau tulisan yang mudah diakses peserta didik di luar jam kelas. Proses transfer ilmu yang biasanya dilakukan secara langsung di kelas, kini dilakukan terlebih dahulu di rumah melalui media daring. Peserta didik diminta untuk mempelajari

materi sebelum masuk ke ruang kelas, sehingga ketika berada di kelas, waktu pembelajaran dapat digunakan secara optimal untuk diskusi, studi kasus, praktikum, permainan edukatif, simulasi, hingga kegiatan eksploratif lainnya.

Dengan demikian, aktivitas yang sebelumnya dianggap sebagai tugas rumah, seperti menyelesaikan latihan soal atau menulis esai, justru lebih efektif dilakukan di kelas dengan bimbingan guru. Sebaliknya, aktivitas mendengarkan materi atau penjelasan konsep dasar lebih efisien dilakukan di rumah melalui media digital. Konsep inilah yang menjadi dasar dari istilah *flipped learning* atau *pembelajaran terbalik* (Herreid & Schiller, 2014).

Model ini juga menjadi bagian dari pendekatan *blended learning*, yaitu perpaduan antara pembelajaran tatap muka (face-to-face) dengan pembelajaran berbasis teknologi digital secara daring (online). Karena sifatnya yang lebih menekankan partisipasi aktif siswa, flipped learning mendorong transformasi paradigma pendidikan dari *guru sebagai pusat informasi* menjadi *guru sebagai fasilitator dan pembimbing*. Dalam konteks ini, guru bertugas untuk memberikan motivasi, arahan, serta umpan balik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik (Sams & Bergmann, 2012).

Keunggulan lain dari flipped learning adalah kemudahan akses informasi bagi peserta didik. Jika sebelumnya siswa kesulitan mengakses referensi karena bergantung pada buku fisik atau literatur cetak yang terbatas, maka dengan model pembelajaran ini semua sumber belajar dapat dijangkau dengan mudah hanya melalui satu atau lebih perangkat teknologi, seperti smartphone, laptop, atau tablet.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, flipped learning menjadi alternatif yang menjanjikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di era digital. Model ini bukan hanya mendorong penguasaan materi secara mendalam, tetapi juga menanamkan kemandirian, tanggung jawab, serta keterampilan abad 21 seperti literasi digital, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Bentuk kemudahan akses pembelajaran melalui model *flipped learning* pada akhirnya menjadi faktor pendorong motivasi belajar peserta didik dalam menerima materi pelajaran dari guru. Melalui pendekatan ini, siswa tidak lagi merasa bosan dan jenuh karena hanya mendengarkan ceramah secara monoton. Sebaliknya, mereka memiliki lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi materi dan mencari solusi terhadap berbagai persoalan, baik secara individu maupun melalui diskusi kelompok. Dengan demikian, flipped learning secara tidak langsung memanfaatkan waktu siswa di luar kelas secara produktif dengan pendekatan pedagogis yang menyenangkan serta mampu mengurangi kecenderungan siswa untuk menyia-nyaiakan waktu di rumah.

### **Sejarah dan Perkembangan Flipped Learning**

Gagasan awal mengenai pembelajaran flipped learning sebenarnya telah berkembang sejak tahun 1993. Hal ini tercermin dalam pemikiran Alison King melalui tulisannya *From Sage on the Stage to Guide on the Side*. Meskipun tidak secara eksplisit menggunakan istilah *flipped learning*, King menekankan bahwa waktu tatap muka antara guru dan siswa seharusnya digunakan untuk membangun pemahaman dan interaksi yang bermakna, bukan sekadar sebagai media transmisi pengetahuan (Edukasi, 2019). Ia mengkritik metode tradisional di mana seorang profesor hanya mentransfer ilmu kepada mahasiswa yang cenderung pasif, seolah-olah otak mereka hanyalah wadah kosong yang siap diisi (King, 2010).

Pemikiran tersebut kemudian mendapat perhatian dari Eric Mazur, seorang profesor di Harvard University, pada tahun 1997. Ia mulai mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aktivitas belajar siswa di luar dan di dalam kelas untuk

mencapai hasil yang lebih efektif.

Lebih lanjut, pada tahun 2000, tiga akademisi Lage, Platt, dan Treglia memublikasikan hasil penelitian mereka mengenai model *kelas terbalik* (flipped classroom), yang mendapat sambutan positif dari peserta didik mereka. Kemudian, pada tahun 2004, Salman Khan memperkenalkan konsep serupa melalui video pembelajaran matematika berdurasi singkat yang diunggah di situs Khan Academy, yang kini dikenal luas sebagai salah satu platform edukasi berbasis teknologi (Roehling, 2018).

Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2007 ketika dua guru kimia dari Woodland Park High School, Colorado, yaitu Jonathan Bergmann dan Aaron Sams, mulai mengembangkan model flipped learning secara sistematis. Mereka prihatin terhadap siswa yang sering absen karena kegiatan di luar sekolah, sehingga mereka merekam materi pembelajaran seperti ceramah, demonstrasi, dan slide presentasi, lalu mengunggahnya ke YouTube. Dengan cara ini, siswa dapat mengakses materi kapan pun dan di mana pun. Pada tahun 2012, keduanya mendirikan organisasi *Flipped Learning Network* yang bertujuan untuk membekali para pendidik dengan keterampilan, pengetahuan, serta bahan ajar guna mendukung penerapan model ini (Hamdan et al., 2013).

### **Konsep Dasar dan Manfaat Flipped Learning**

Model *flipped learning* merupakan bentuk inovasi dalam dunia pendidikan yang mengandalkan materi-materi digital yang diunggah secara daring, yang kemudian dipelajari siswa secara mandiri di rumah. Hasil dari pembelajaran mandiri ini kemudian dibawa ke kelas untuk didiskusikan melalui berbagai aktivitas seperti pemecahan masalah, studi kasus, kerja kelompok, hingga simulasi praktis.

*Flipped learning* bersifat student-centered, artinya peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Sementara itu, peran guru lebih sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator. Ini berbeda dengan model konvensional yang cenderung bersifat teacher-centered, di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, flipped learning merupakan perpaduan antara pembelajaran konvensional (tatap muka) dengan pembelajaran daring (online). Menurut Graham Bents (2013), *flipped learning* adalah strategi instruksional yang diterapkan untuk meminimalkan bentuk-bentuk instruksi langsung dalam proses belajar-mengajar dan menggantinya dengan interaksi aktif serta eksplorasi pemahaman secara mendalam di dalam kelas.

Dengan demikian, flipped learning tidak hanya menjadi respons terhadap perkembangan teknologi dalam pendidikan, tetapi juga merupakan sebuah pendekatan yang relevan untuk membentuk peserta didik yang mandiri, kritis, kolaboratif, dan siap menghadapi tantangan dunia global di abad ke-21.

Strategi flipped learning terbukti efektif dalam mengurangi ketergantungan pada metode pembelajaran klasik seperti ceramah yang lazim digunakan di sekolah Islam atau madrasah. Seperti yang diketahui, pelajaran-pelajaran agama sering kali bersifat teacher-centered dan disampaikan secara konvensional melalui metode ceramah. Model seperti ini menjadikan peserta didik pasif, bergantung sepenuhnya pada guru, dan kurang memiliki kemandirian serta persiapan belajar. Akibatnya, daya analitis siswa terhadap materi yang dipelajari menjadi lemah.

Melalui penerapan flipped learning, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dikemas menjadi lebih student-centered, tergantung pada strategi dan kreativitas guru dalam mendesain instruksi pembelajaran. Sebagai contoh, materi akidah dapat disampaikan melalui kisah-kisah para nabi yang divisualisasikan dalam bentuk video

animasi atau film pendek. Setelah menonton video tersebut di rumah, siswa diminta untuk merangkum dan memahami isi materi, yang kemudian didiskusikan secara kolaboratif di dalam kelas. Pendekatan seperti ini menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan daya analisis mereka terhadap nilai-nilai agama yang dipelajari.

Model flipped learning juga dinilai relevan dan kompatibel di era digital saat ini, terlebih untuk pelajaran-pelajaran agama yang cenderung bersifat tradisional. Materi pelajaran yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk teks atau kitab, kini dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk media seperti video, audio, dan konten digital lainnya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan peserta didik masa kini yang akrab dengan teknologi dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual.

Penerapan strategi ini juga muncul sebagai respons terhadap ketimpangan latar belakang keluarga peserta didik. Beberapa siswa memiliki orang tua berpendidikan tinggi yang mampu membimbing mereka mengerjakan tugas di rumah, sementara yang lain tidak mendapatkan dukungan serupa. Oleh karena itu, flipped learning memberikan akses pembelajaran yang adil, di mana siswa dapat memahami materi terlebih dahulu melalui konten digital, kemudian mendapatkan bimbingan lebih lanjut dari guru di kelas (Schmidt & Ralph, 2015).

### **Tantangan dalam penerapan Flipped Learning**

Meski memiliki berbagai kelebihan, flipped learning juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu kendala utamanya adalah ketergantungan pada teknologi. Penggunaan perangkat pribadi dapat menimbulkan gangguan, seperti ketika siswa mengakses video pembelajaran sambil menonton siaran olahraga atau mendengarkan musik. Gangguan ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pengawasan dan pendampingan dari orang tua atau wali sangat diperlukan, terutama saat siswa belajar di rumah.

Efektivitas model flipped learning sangat bergantung pada kualitas pendidik dan peserta didik, tersedianya sumber daya yang memadai, serta efisiensi pengelolaan waktu. Strategi ini juga sangat cocok untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam kaitannya dengan Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Lorin Anderson (1990), strategi flipped learning memungkinkan pembelajaran dilakukan secara bertahap. Dua tingkatan kognitif paling dasar, yaitu remembering (mengingat) dan understanding (memahami), dapat dilakukan secara mandiri di luar kelas melalui akses materi digital. Sementara itu, kegiatan belajar di kelas difokuskan pada empat tingkatan kognitif yang lebih tinggi, yakni:

1. Applying (menerapkan)
2. Analyzing (menganalisis)
3. Evaluating (mengevaluasi)
4. Creating (menciptakan)(Zainuddin et al., 2016).

Sebagai contoh, guru menyediakan konten pembelajaran dalam bentuk video ceramah atau presentasi interaktif yang dapat diakses siswa sebelum pertemuan kelas. Setelah memahami materi dasar tersebut, siswa kemudian diarahkan untuk melakukan diskusi, praktik, pemecahan masalah, dan presentasi proyek ketika berada di kelas. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif, partisipatif, dan bermakna, sekaligus meningkatkan kualitas capaian belajar peserta didik.

### **Persiapan Teknis penerapan Flippen Learning**

Agar strategi flipped learning dapat diterapkan secara optimal, terdapat beberapa hal teknis yang harus dipersiapkan oleh pendidik, yaitu:

1. Kemampuan Literasi Teknologi dan TIK  
Pendidik harus memiliki literasi dalam Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK). Mereka dituntut mampu menyusun konsep pembelajaran, menentukan jumlah dan durasi materi, serta memilih media yang tepat, seperti video edukatif dari platform populer seperti YouTube. Tidak lagi terbatas pada metode ceramah klasik, guru harus kreatif dalam memanfaatkan perangkat teknologi yang tersedia.
2. Ketersediaan Media Pembelajaran Digital  
Media digital seperti e-book, video pembelajaran, audio rekaman, dan infografik menjadi penunjang utama dalam flipped learning.
3. Perangkat Teknologi yang Memadai  
Komputer, laptop, atau smartphone sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengakses materi di luar kelas.
4. Jaringan Internet yang Stabil  
Internet menjadi kunci penting, terutama untuk pembelajaran berbasis video live, video call, atau streaming materi.

Dengan memenuhi persiapan tersebut, pendidik dapat lebih mudah mengimplementasikan pembelajaran flipped learning secara efektif. Strategi ini tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga mendukung pendekatan pedagogis yang lebih efisien. Pendidik tidak perlu menghabiskan seluruh jam pelajaran dengan ceramah, melainkan fokus membimbing siswa dalam diskusi dan penguatan konsep di kelas. Hal ini tentu menghemat tenaga, baik secara fisik maupun mental.

#### **Kelebihan Flippen Learning**

Penerapan model flipped learning memberikan berbagai kelebihan, antara lain:

1. Meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.
2. Memberikan akses materi yang fleksibel, karena siswa dapat mengulang konten kapan saja.
3. Membuat interaksi di kelas lebih hidup melalui diskusi dan kegiatan kolaboratif.
4. Memungkinkan pendidik memberikan bimbingan lebih personal.
5. Meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pemanfaatan teknologi dalam proses belajar (Roehling, 2018).

Millard (2012) merangkum lima alasan utama pentingnya flipped learning, yakni:

1. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan keterampilan kerja tim.
3. Memberikan pendekatan bimbingan secara personal.
4. Membuat diskusi kelas lebih terfokus.
5. Memberikan ruang kreativitas yang lebih luas bagi peserta didik.

Bagi para guru, model ini juga mengatasi keterbatasan waktu mengajar. Materi tidak harus disampaikan seluruhnya di kelas, tetapi bisa diberikan secara daring, sementara di kelas digunakan untuk diskusi atau pemahaman mendalam. Dengan begitu, waktu dan tenaga pendidik dapat lebih dihemat.

#### **Kelemahan dan tantangan penerapan Flippen Learning**

Meski banyak memberikan manfaat, flipped learning juga memiliki beberapa kekurangan dan tantangan yang perlu diperhatikan:

1. Akses terhadap Teknologi  
Tidak semua peserta didik atau guru memiliki perangkat teknologi yang memadai.

Padahal, alat ini menjadi syarat utama keberhasilan flipped learning.

2. Kompetensi TIK yang Belum Merata  
Meski memiliki perangkat, banyak guru belum memiliki kemampuan memadai dalam TIK, sehingga mempersulit proses pembuatan dan distribusi materi.
3. Preferensi Gaya Belajar yang Beragam  
Tidak semua peserta didik nyaman belajar melalui layar. Ada yang lebih suka belajar dengan cara konvensional seperti membaca buku fisik atau mencatat manual.
4. Kemandirian Belajar Masih Rendah  
Flipped learning menuntut kemandirian yang tinggi dari peserta didik. Namun, tidak semua siswa terbiasa belajar mandiri tanpa bimbingan langsung.
5. Keterbatasan Jaringan Internet  
Koneksi internet yang tidak stabil masih menjadi hambatan serius, terutama untuk akses konten berukuran besar atau saat melakukan live streaming. Hal ini sangat umum terjadi di banyak daerah di Indonesia.

#### Catatan Penting untuk penerapan Flippen Learning

Menerapkan *flipped learning*, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), memerlukan kehati-hatian. Pendidik harus memahami kesiapan siswa dari berbagai aspek, seperti:

1. Apakah mereka mampu menerima konten dalam bentuk digital?
2. Apakah perangkat teknologi dan jaringan internet tersedia di rumah?
3. Apakah ada dukungan dan pengawasan dari orang tua atau wali?

Jika semua elemen tersebut telah siap, maka flipped learning dapat diterapkan secara optimal. Oleh karena itu, sebelum memulai, penting dilakukan konsultasi antara guru, peserta didik, dan orang tua. Kolaborasi antara ketiganya sangat menentukan keberhasilan implementasi model pembelajaran ini.

#### KESIMPULAN

Model pembelajaran terbalik atau *flipped learning* merupakan salah satu inovasi signifikan dalam dunia pendidikan modern. Konsep dasar dari model ini adalah mengalihkan proses pembelajaran langsung yang biasanya dilakukan secara tatap muka di ruang kelas berskala besar menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan mandiri. Model ini mengubah pendekatan *teacher-centered* menjadi *student-centered*, di mana peserta didik tidak lagi bersifat pasif, melainkan dituntut untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk konten digital, seperti video, audio, atau rekaman ceramah, yang diunggah ke platform daring. Peserta didik bertanggung jawab untuk mempelajari materi tersebut secara mandiri di rumah atau di luar kelas. Kemudian, saat di dalam kelas, mereka melakukan diskusi, presentasi, dan kegiatan kolaboratif untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Dengan demikian, *flipped learning* merupakan bentuk dari *blended learning*, yaitu perpaduan antara pembelajaran mandiri berbasis teknologi dengan pembelajaran tatap muka. Model ini memungkinkan kelas dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan interaktif, pemecahan masalah, dan penguatan materi.

Penerapan *flipped learning* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan lebih efektif jika semua elemen pendukung telah terpenuhi. Elemen-elemen tersebut antara lain kompetensi guru dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK),

ketersediaan perangkat teknologi yang memadai, jaringan internet yang stabil, kesiapan mental peserta didik, serta kemandirian mereka dalam belajar. Sebaliknya, jika prasyarat tersebut belum terpenuhi, maka implementasi flipped learning akan mengalami berbagai kendala.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran terbalik sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia, khususnya dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 yang berbasis teknologi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cobb, W. N. W. (2014). Turning the classroom upside down: Experimenting with the flipped classroom in American government. *Journal of Political Science Education*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/15512169.2015.1063437>
- Esaiedukasi.com. (2019, Februari). *Kontroversi metode flipped classroom*. Retrieved from <https://esaiedukasi.com/2019/02/kontroversi-metode-flipped-classroom.html>
- Flippedlearning.org. (n.d.). Retrieved from <https://flippedlearning.org/>
- Hamdan, N., McKnight, P., McKnight, K., & Arfstrom, K. M. (2013). *A review of flipped learning*. Arlington, VA: Flipped Learning Network.
- Herreid, C. F., & Schiller, N. (2013). Case studies and the flipped classroom. *Journal of College Science Teaching*, 42(5), 62–66.
- Hu, F., Liu, Z., Peng, X., Song, H., & Wang, Y. (2019). A flipped classroom designed for the teaching of network equipment configuration and management. *Open Journal of Social Sciences*, 7(5), 201–218. <https://doi.org/10.4236/jss.2019.75016>
- Huxham, M. (2005). Learning in lectures: Do 'interactive windows' help? *Active Learning in Higher Education*, 6(1), 17–31. <https://doi.org/10.1177/1469787405049943>
- King, A. (1993). From sage on the stage to guide on the side. *College Teaching*, 41(1), 30–35. <https://doi.org/10.1080/87567555.1993.9926781>
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2)
- Nouri, J. (2016). The flipped classroom: For active, effective and increased learning—Especially for low achievers. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 13(33), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s41239-016-0032-z>
- Paristiowati, M. (2016, Mei). *Flipped classroom: Sebuah alternatif*. Retrieved from <http://maria-paristiowati.com/2016/05/flipped-classroom-sebuah-alternatif.html>
- Permatasari, R. (2014, September). *Flipped learning*. Retrieved from <http://rinapermatasari15.blogspot.com/2014/09/flipped-learning.html>
- Roehling, P. V. (2018). Introduction to flipped learning. In *Flipping the college classroom* (pp. 1–15). Cham: Palgrave Pivot.
- Sams, A., & Bergmann, J. (2012). *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. Washington DC: ASCD.
- Schmidt, S. M., & Ralph, D. L. (2016). The flipped classroom: A twist on teaching. *Contemporary Issues in Education Research*, 9(1), 1–6. DOI : <https://doi.org/10.19030/cier.v9i1.9544>.
- Zainuddin, Z., & Halili, S. H. (2016). Flipped classroom research and trends from different fields of study. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 17(3), 313–340. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i3.2274>
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.